

TEKNOLOGI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ABAD KE-21: KAJIAN KRITIS TERHADAP PEMANFAATAN MEDIA AUDIO, VISUAL, DAN AUDIOVISUAL

Alwi Salam¹, Abdul Jabbar Mukhtar², Alvin Tubagus Cahya Nugraha³, Acep Hermawan⁴

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: 2259010006@student.uinsgd.ac.id¹, 2259010026@student.uinsgd.ac.id², 2259010014@student.uinsgd.ac.id³, acepher@uinsgd.ac.id⁴

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-6-30
Review : 2026-6-30
Accepted : 2026-6-30
Published : 2026-6-30

KATA KUNCI

Media Pembelajaran Bahasa, Al-Wasā'il Al-Sam'iyyah, Al-Wasā'il Al Baṣariyyah, Al-Wasā'il Al-Sam'iyyah Al-Baṣariyyah.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hakikat, karakteristik, jenis-jenis, serta penerapan teknologi media pembelajaran bahasa yang meliputi media audio (al-Wasā'il al-Sam'iyyah), media visual (al-Wasā'il al-Baṣariyyah), dan media audiovisual (al-Wasā'il al-Sam'iyyah al-Baṣariyyah) dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui teknik pengumpulan data dokumentasi dan analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga jenis media tersebut memiliki peran yang saling melengkapi: media audio melatih kepekaan fonologis dan kemahiran menyimak, media visual memperkuat pemahaman makna melalui representasi ikonik dan grafis, sementara media audiovisual menghadirkan pengalaman belajar paling mendekati komunikasi nyata dengan menstimulasi dua indera secara bersamaan. Meskipun demikian, implementasinya menghadapi sejumlah tantangan nyata seperti kesenjangan infrastruktur, ketimpangan kompetensi digital guru, dan keterbatasan konten berbahasa Arab yang sesuai level siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pemanfaatan teknologi media pembelajaran bahasa sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru dalam memilih, merancang, dan mengintegrasikan media secara tepat, kontekstual, dan bermakna sesuai kebutuhan peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa pada era modern tidak dapat dipisahkan dari peran teknologi media pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia belajar dan mengajar, termasuk dalam pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab. Sebagaimana

ditegaskan oleh Banarsari, Nurfadilah, dan Akmal bahwa "perkembangan teknologi di era saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, sehingga dunia pendidikan harus melakukan berbagai inovasi pada sistem pendidikan." Inovasi tersebut menuntut para pendidik untuk tidak lagi hanya mengandalkan metode konvensional, melainkan mengintegrasikan berbagai jenis media yang mampu menstimulasi indera peserta didik secara optimal, sehingga proses pembelajaran bahasa menjadi lebih hidup, kontekstual, dan bermakna.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen vital dalam proses belajar mengajar bahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa, media dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu: media audio (*al-Wasā'il al-Sam'iyyah*) yang merangsang indera pendengaran, media visual (*al-Wasā'il al-Baṣariyyah*) yang merangsang indera penglihatan, dan media audiovisual (*al-Wasā'il al-Sam'iyyah al-Baṣariyyah*) yang mengoptimalkan keduanya secara bersamaan. Penggunaan ketiga jenis media ini secara tepat terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai riset bahwa "teknologi pendidikan merupakan aplikasi sistematis dari proses dan sumber teknologi yang bertujuan mengidentifikasi kebutuhan siswa, menerapkan teknologi dalam instruksi, dan melacak perkembangan belajar." Hal ini menjadikan pemilihan dan penggunaan media yang tepat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan pembelajaran yang baik dan profesional.

Di era revolusi industri 4.0 dan transformasi digital yang semakin masif saat ini, pemanfaatan teknologi media pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda. Permana dan Hazizah mengemukakan bahwa "pada era digitalisasi ini, teknologi pendidikan berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi." Lebih jauh, konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menghadapi tantangan yang lebih kompleks, yakni bagaimana menjadikan bahasa asing yang memiliki sistem fonologis, morfologis, dan sintaksis yang berbeda jauh dari bahasa ibu menjadi sesuatu yang hidup dan komunikatif di dalam kelas. Di sinilah peran strategis *al-Wasā'il al-Ta'limiyyah* dalam ketiga bentuknya menjadi sangat sentral, sebab sebagaimana ditegaskan Agustian dan Salsabila bahwa "teknologi pendidikan dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan," sehingga pengkajian mendalam tentang jenis-jenis media pembelajaran dalam konteks pembelajaran bahasa menjadi sebuah keniscayaan akademis yang mendesak.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya mengkaji dan mendeskripsikan hakikat, karakteristik, jenis-jenis, serta penerapan tiga jenis teknologi media dalam pembelajaran bahasa, yaitu media audio (*al-Wasā'il al-Sam'iyyah*), media visual (*al-Wasā'il al-Baṣariyyah*), dan media audiovisual (*al-Wasā'il al-Sam'iyyah al-Baṣariyyah*). Ketiga jenis media tersebut dikaji secara berurutan dan mendalam guna memperoleh pemahaman yang utuh tentang bagaimana masing-masing media bekerja, apa yang membedakannya, serta bagaimana ketiganya dapat diterapkan secara tepat dan bermakna dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang komprehensif sekaligus panduan praktis yang aplikatif bagi para pendidik bahasa dalam memanfaatkan teknologi media secara optimal di ruang kelas mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yakni penelitian yang berpusat pada pengkajian dan analisis bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis secara statistik, melainkan berupaya membangun pemahaman konseptual yang mendalam dan komprehensif mengenai hakikat, karakteristik, jenis, serta penerapan teknologi media pembelajaran bahasa Arab di abad ke-21.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku teks utama di bidang teknologi pendidikan dan media pembelajaran. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan, prosiding seminar, serta dokumen resmi mengenai teknologi pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan dengan fokus kajian. Proses ini mencakup penelusuran sumber dari basis data jurnal daring (online), koleksi perpustakaan, dan repositori akademik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan:

1. **Reduksi data (data reduction):** Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber disederhanakan, dipilah, dan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan media audio, visual, dan audiovisual dalam pembelajaran bahasa Arab.
2. **Penyajian data (data display):** Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif-analitis sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang terstruktur.
3. **Penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification):** Kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola yang ditemukan dari keseluruhan data, kemudian diverifikasi kembali dengan rujukan pustaka untuk memastikan keabsahan dan konsistensinya.

Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari beragam literatur yang berbeda, baik dari pakar pendidikan Indonesia maupun referensi internasional, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bersandar pada satu perspektif tunggal. Pendekatan ini selaras dengan prinsip bahwa teknologi pendidikan merupakan "studi dan praktik etis dalam memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber daya teknologi yang tepat".

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teknologi Media Pembelajaran di Abad ke-21: Sebuah Tinjauan Kritis

Abad ke-21 telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia memperoleh dan menyebarkan pengetahuan. Peserta didik generasi digital native tumbuh di tengah banjir informasi visual, audio, dan interaktif yang mengalir deras melalui layar gawai mereka setiap hari. Kenyataan ini menuntut dunia pendidikan untuk tidak lagi bertahan dengan pola-pola lama yang bersifat konvensional dan satu arah. Sebagaimana ditegaskan oleh Sadriani, Ahmad, dan Arifin, "teknologi pendidikan diciptakan sebagai salah satu sumber dalam memecahkan permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini dan semua ini tidak lepas dari peran guru sebagai

agen perubahan." Guru yang memahami dan memanfaatkan media pembelajaran secara strategis sesungguhnya sedang memenuhi tanggung jawab profesinya yang paling fundamental.

Transformasi digital dalam pendidikan sesungguhnya bukan sekadar soal alat atau perangkat, melainkan menyangkut perubahan paradigma pembelajaran secara menyeluruh. Media pembelajaran berbasis teknologi khususnya al-Wasā'il al-Sam'iyah, al-Wasā'il al-Baṣariyyah, dan al-Wasā'il al-Sam'iyah al-Baṣariyyah hadir sebagai jembatan antara dunia nyata peserta didik yang kaya stimulasi dengan ruang kelas yang dituntut tetap bermakna dan relevan. Hal ini menjadi semakin urgen mengingat AECT (Association for Educational Communications and Technology) mendefinisikan teknologi pendidikan sebagai "studi dan praktik etis dalam memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber daya teknologi yang tepat." Definisi ini menegaskan bahwa pemanfaatan media bukan sekadar teknis, tetapi mengandung dimensi etis dan pedagogis yang dalam.

Secara analitis, terdapat tiga alasan mendasar mengapa teknologi media pembelajaran menjadi pilar penting di abad ke-21. Pertama, secara kognitif, media mampu mereduksi beban abstraksi dalam belajar bahasa asing dengan menghadirkan konteks nyata melalui audio dan visual. Kedua, secara afektif, media yang menarik meningkatkan motivasi intrinsik siswa yang di era digital semakin terbiasa dengan stimulasi multi-indra. Ketiga, secara psikomotorik, media audio memungkinkan siswa melatih pelafalan secara berulang dan mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada kehadiran guru. Ketiga dimensi ini selaras dengan taksonomi Bloom yang menempatkan pembelajaran bermakna sebagai capaian tertinggi dari seluruh proses pendidikan.

B. Media Audio al-Wasā'il al-Sam'iyah

1. Hakikat dan Definisi

Media audio atau al-Wasā'il al-Sam'iyah adalah media pembelajaran yang menyampaikan pesan melalui indera pendengaran semata. Menurut Sudjana dan Rivai, "media audio untuk pengajaran adalah bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak didik sehingga terjadi proses belajar mengajar." Dalam pembelajaran bahasa Arab, media audio menjadi andalan utama untuk membangun kepekaan fonologis karena bahasa Arab memiliki fonem-fonem khas seperti ط, ظ, ص, ض, غ, خ, ح yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, sehingga latihan mendengar secara intensif menjadi syarat mutlak keberhasilan pelafalan yang benar.

2. Jenis-Jenis al-Wasā'il al-Sam'iyah

- Radio pendidikan cocok untuk jangkauan luas, pernah digunakan dalam pendidikan jarak jauh secara masif
- Rekaman kaset/audio tape fleksibel untuk diputar ulang di kelas, mendukung latihan berulang (drill / tadrīb)
- CD/Compact Disk audio kualitas suara lebih jernih dan tidak mudah rusak
- Podcast dan audio streaming media audio era digital yang dapat diakses kapan saja melalui Spotify, SoundCloud, atau YouTube Audio
- Laboratorium bahasa (mukhtabar al-lughah) memungkinkan siswa merekam dan mengevaluasi ucapan sendiri secara mandiri dan real-time

- Metode al-Sam'iyah al-Syafawiyah: Fondasi Teoritis

Dalam tradisi pengajaran bahasa Arab, al-Wasā'il al-Sam'iyah berkaitan erat dengan pendekatan metode sam'iyah-syafawiyah (audio-lingual method) yang menempatkan pendengaran dan pengucapan sebagai pintu masuk utama belajar bahasa. Metode ini berangkat dari prinsip bahwa "bahasa adalah seperangkat simbol-simbol suara yang dikenal oleh anggota masyarakat untuk mengadakan komunikasi di antara mereka," sehingga belajar bahasa harus dimulai dari telinga dan lisan, bukan dari tata bahasa tertulis. Setiap materi diawali dengan model yang disajikan guru atau rekaman, kemudian siswa menirukan (stimulus-respons), membangun lafal dan intonasi yang benar sejak pertemuan pertama.

Secara analitis, al-Wasā'il al-Sam'iyah adalah fondasi yang tidak dapat dilewati dalam pembelajaran bahasa Arab. Tanpa kepekaan auditif yang terlatih, seorang siswa mungkin mampu membaca dan menulis, tetapi akan gagal dalam komunikasi lisan yang sesungguhnya. Penelitian menunjukkan bahwa "siswa yang belajar dengan media audio menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan mendengarkan, berbicara, serta pemahaman kosakata." Di era digital, keunggulan terbesar al-Wasā'il al-Sam'iyah adalah kemampuannya menghadirkan suara penutur asli (native speaker) dari jazirah Arab langsung ke ruang kelas mana pun di Indonesia sebuah revolusi yang tidak pernah tersedia bagi generasi guru sebelumnya, dan yang wajib dimanfaatkan secara maksimal oleh guru abad ke-21.

C. Media Visual al-Wasā'il al-Başariyyah

1. Hakikat dan Definisi

Media visual atau al-Wasā'il al-Başariyyah adalah media yang menyampaikan informasi melalui indera penglihatan. Yudhi Munadi menjelaskan bahwa "media visual adalah media yang hanya melibatkan indera penglihatan, yang termasuk dalam jenis media ini adalah media cetak verbal, media cetak grafis, dan media visual non-verbal serta non-cetak." Dalam pembelajaran bahasa Arab, al-Wasā'il al-Başariyyah memainkan peran penting dalam mengatasi hambatan abstraksi makna, sebab sebuah gambar, diagram, atau infografis dapat menjelaskan sesuatu yang sulit disampaikan secara verbal terlebih ketika menyangkut kosakata konkret yang berkaitan dengan benda, aktivitas, atau situasi tertentu.

2. Jenis-Jenis al-Wasā'il al-Başariyyah

1	Media cetak verbal	: Buku teks, modul, kamus bergambar
2	Media grafis	: Peta konsep mufradat, bagan nahwu dan sharaf
3	Gambar/foto	: <i>Flashcard</i> kosakata, foto situasi percakapan
4	Media tiga dimensi	: Miniatur, diorama cerita berbahasa Arab
5	Media proyeksi	: Presentasi PowerPoint, LCD, Canva
6	Poster & infografis	: Infografis nahwu, poster kaligrafi tematik
7	Augmented Reality (AR)	: Pemindaian objek nyata yang menampilkan teks Arab

Daryanto menegaskan bahwa "*media visual memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar karena dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan.*"

3. Prinsip Efektivitas Penggunaan Media Visual

Azhar Arsyad memberikan catatan penting bagi para guru bahwa "bentuk media visual sebaiknya dibuat sesederhana mungkin agar mudah dipahami, dan agar cara berkomunikasi menjadi efektif." Prinsip ini relevan di era digital ketika guru tergoda untuk membuat slide atau infografis yang terlalu padat dengan teks, warna, dan ornamen visual yang justru membebani kognitif (cognitive overload) siswa. Prinsip less is more dalam desain media visual adalah kaidah pedagogis, bukan sekadar estetika.

Al-Wasā'il al-Başariyyah bekerja paling efektif ketika ia mampu menjembatani jurang antara konsep abstrak dalam bahasa Arab dengan representasi konkret yang dapat ditangkap langsung oleh pikiran siswa. Secara neuropsikologis, otak manusia memproses informasi visual 60.000 kali lebih cepat dibandingkan teks, sehingga penggunaan gambar, diagram, dan infografis dalam pembelajaran bahasa Arab bukan sekadar hiasan, melainkan strategi kognitif yang terbukti efektif. Di era digital, perkembangan teknologi Augmented Reality (AR) bahkan membuka kemungkinan baru di mana "teknologi AR menawarkan pengalaman belajar imersif yang menggabungkan dunia nyata dengan lapisan informasi digital secara real-time," memungkinkan siswa melihat teks Arab muncul di atas objek nyata di sekitar mereka. Ini bukan sekadar inovasi teknis ini adalah revolusi cara pandang tentang apa yang dimaksud dengan "ruang belajar bahasa."

D. Media Audiovisual al-Wasā'il al-Sam'iyah al-Başariyyah

1. Hakikat dan Kekuatan Media Audiovisual

Al-Wasā'il al-Sam'iyah al-Başariyyah adalah media yang mengintegrasikan stimulus pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, menjadikannya bentuk media paling komprehensif yang paling mendekati pengalaman komunikasi manusia yang sesungguhnya. Penelitian Edy Sulaiman dan Anisah Isnaini membuktikan bahwa "penggunaan media sam'iyah başariyyah berupa slide dan video pembelajaran sudah baik untuk diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab," dan "proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta mahasiswa semakin tertarik terhadap materi yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal." Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa integrasi dua saluran indera dalam satu media menghasilkan dampak pembelajaran yang jauh lebih besar dibandingkan media satu saluran.

2. Jenis-Jenis al-Wasā'il al-Sam'iyah al-Başariyyah

Film/video pendek kisah, iklan, berita, dan ceramah berbahasa Arab

- Video animasi (kartūn ta'līmī) sangat efektif untuk pembelajaran maharah al-istimā' pada anak-anak
- Video interaktif dilengkapi kuis, refleksi, dan pilihan jalur belajar mandiri
- Siaran televisi pendidikan menyajikan materi bahasa Arab dalam konteks kehidupan nyata
- Platform digital YouTube, TikTok Edukasi, Google Meet untuk simulasi percakapan muḥādāṭah
- Video penutur asli (native speaker) memberikan input bahasa yang otentik dan kaya intonasi serta mimik wajah

Penelitian di MTsN 1 Makassar mengungkapkan bahwa "dalam penggunaan media audiovisual, guru sering menyajikan tontonan seperti film, kartun, atau video klip yang berkaitan dengan pembelajaran," dan media ini terbukti menjadikan

pembelajaran bahasa Arab tidak monoton dan meningkatkan partisipasi aktif siswa.

3. Langkah-Langkah Penerapan di Kelas

Berikut langkah konkret penerapan al-Wasā'il al-Sam'iyyah al-Baṣariyyah dalam pembelajaran bahasa Arab:

- a. **Persiapan teknis** Guru mengatur proyektor, speaker, dan koneksi internet; memastikan volume dan resolusi video optimal sebelum kelas dimulai
- b. **Apersepsi** Guru menyampaikan pra-pertanyaan (brainstorming) untuk mengaktifkan skema kognitif siswa sebelum menonton
- c. **Pemutaran video** Menampilkan film pendek, berita, iklan Arab, atau simulasi percakapan yang sesuai level siswa
- d. **Interaksi aktif** Guru menghentikan video pada momen kunci, mengajukan pertanyaan lisan, meminta siswa menebak makna dari konteks audio-visual
- e. **Evaluasi** Memberikan soal pemahaman lisan dan tulisan; memastikan asimilasi mufradat dan struktur kalimat
- f. **Produksi kreatif** Siswa membuat simulasi percakapan, merekam video pendek, atau membuat kalimat baru berdasarkan materi video sebagai bentuk output produktif

4. Manfaat Utama Menurut Para Ahli

Azhar Arsyad merumuskan manfaat media audiovisual sebagai berikut: "memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis; mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera; menimbulkan gairah belajar dan interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar; serta memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya."

Al-Wasā'il al-Sam'iyyah al-Baṣariyyah adalah puncak dari hierarki media pembelajaran bahasa bukan karena yang lain tidak penting, melainkan karena ia mengintegrasikan kekuatan keduanya sekaligus. Edgar Dale dalam Cone of Experience-nya menunjukkan bahwa manusia mengingat 50% dari apa yang dilihat dan didengar sekaligus, jauh melampaui 10% dari membaca atau 20% dari mendengar saja. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, ini berarti seorang siswa yang menonton video berita Al-Jazeera dengan subtitle, atau menyimak animasi percakapan Arab sambil melihat ekspresi dan situasi karakter, membangun pemahaman linguistik yang jauh lebih kokoh dibandingkan sekadar menghafal daftar kosakata. Media audiovisual pada akhirnya bukan sekadar teknologi ia adalah lingkungan bahasa buatan yang paling mendekati keaslian komunikasi manusia, dan guru yang mampu menghadirkannya secara efektif di kelas adalah guru yang sedang membangun jembatan paling kuat antara siswa dan bahasa yang sedang mereka pelajari.

E. Tantangan Penggunaan Teknologi Media Pembelajaran di Abad ke-21

1. Kesenjangan Infrastruktur dan Akses Digital

Tantangan paling mendasar adalah ketimpangan infrastruktur teknologi antara sekolah di perkotaan dan pedesaan. Tidak semua madrasah memiliki akses internet yang memadai, proyektor yang berfungsi, atau laboratorium bahasa yang layak pakai. Cappelle dalam penelitiannya menegaskan bahwa "ketidakmerataan akses terhadap teknologi menjadi faktor penghambat utama efektivitas pembelajaran berbasis media digital, terutama di wilayah-wilayah terpencil dan negara berkembang." Kenyataan ini menuntut kreativitas guru dalam memilih media yang realistis sesuai kondisi sekolahnya, bukan sekadar mengikuti tren teknologi tanpa mempertimbangkan konteks lokal.

2. Kompetensi Digital Guru yang Belum Merata

Banyak guru bahasa Arab khususnya yang telah mengabdikan lama merasa kurang percaya diri dalam mengoperasikan media berbasis teknologi. Aspi menegaskan bahwa "profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi pendidikan masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan, karena tidak semua guru siap beradaptasi dengan cepatnya perubahan teknologi." Ini bukan semata kelemahan individu, melainkan cerminan dari sistem pelatihan guru yang belum secara konsisten mengintegrasikan literasi digital sebagai kompetensi inti profesional.

3. Ketergantungan Berlebihan dan Distraksi Digital

Paradoksnya, di sisi lain terdapat tantangan berupa ketergantungan berlebihan terhadap teknologi tanpa diimbangi penguatan kompetensi pedagogis. Guru yang terlalu bergantung pada media digital cenderung mengabaikan interaksi personal dan umpan balik langsung. Salsabila dan kawan-kawan mengingatkan bahwa "peran teknologi pendidikan adalah sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas pendidikan, bukan sebagai pengganti peran guru sebagai fasilitator utama pembelajaran." Selain itu, penggunaan gawai di kelas berpotensi menimbulkan distraksi serius, sehingga manajemen kelas yang ketat dan desain aktivitas yang mengundang keterlibatan aktif menjadi prasyarat mutlak keberhasilan.

4. Keterbatasan Konten Berbahasa Arab yang Sesuai Level

Tantangan khusus dalam pembelajaran bahasa Arab adalah masih terbatasnya ketersediaan media audiovisual berkualitas yang sesuai dengan level kemampuan siswa Indonesia. Sebagian besar konten berbahasa Arab di internet dirancang untuk penutur asli dengan tingkat kompleksitas linguistik yang jauh melampaui kemampuan rata-rata siswa madrasah. Guru perlu memiliki kemampuan content curation yang tinggi menyaring, memilih, dan jika perlu memodifikasi konten media digital agar tepat sasaran secara pedagogis.

5. Tantangan Etis: Privasi dan Hak Cipta

Di era kecerdasan buatan dan platform digital, muncul pula tantangan etis yang semakin relevan: privasi data siswa, hak cipta konten media, dan bias algoritma dalam platform pendidikan. Pierres dan kawan-kawan memperingatkan bahwa "penggunaan teknologi AI dan media digital dalam pendidikan berpotensi menimbulkan hambatan baru bagi kelompok siswa tertentu jika tidak dirancang secara inklusif dan etis." Kesadaran etis ini perlu menjadi bagian dari kompetensi profesional setiap guru di abad ke-21.

F. Implikasi bagi Guru Bahasa di Abad ke-21

Semua pemaparan di atas bermuara pada satu pertanyaan fundamental: Apa yang harus dilakukan guru sekarang? Salsabila dan Agustian menegaskan bahwa "teknologi pendidikan dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan," yang berarti guru yang menolak teknologi media sesungguhnya sedang memisahkan dirinya dari jantung profesinya sendiri. Berikut implikasi konkret yang dirumuskan berdasarkan seluruh pembahasan:

1. Meningkatkan literasi digital secara mandiri, Guru tidak boleh menunggu pelatihan formal; eksplorasi satu aplikasi baru setiap bulan dan terapkan langsung di kelas adalah langkah minimal yang realistis
2. Merancang media secara kreatif dan mandiri Dengan Canva, CapCut, PowerPoint, dan Quizizz, guru dapat membuat al-wasā'il al-ta'limiyyah sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswanya
3. Mengintegrasikan media secara eklektik Penelitian menunjukkan bahwa

"pembelajaran yang efektif membutuhkan variasi metode, termasuk kombinasi beberapa teknik yang dapat disesuaikan dengan dinamika yang terjadi di kelas," sehingga guru tidak boleh bergantung hanya pada satu jenis media

4. Menempatkan siswa sebagai produsen media Siswa abad ke-21 tidak cukup hanya sebagai konsumen; mereka perlu diajak membuat video muḥādatah, merekam qirā'ah, atau membuat infografis nahwu secara mandiri sebagai bukti kompetensi yang autentik
5. Memilih konten yang otentik dan kontekstual Media audio-visual berbahasa Arab dari sumber asli (Al-Jazeera, animasi Arab, ceramah ulama, iklan produk Arab) jauh lebih bermakna daripada konten buatan yang kehilangan konteks budayanya
6. Menjaga keseimbangan teknologi dan nilai pedagogis Sebagaimana dikemukakan Brod, "agency dalam teknologi pendidikan harus tetap berpusat pada nilai-nilai pedagogis dan desain pembelajaran yang bermakna," sehingga teknologi tidak pernah menggeser, melainkan selalu memperkuat, kualitas guru sebagai manusia yang mendidik manusia lainnya

KESIMPULAN

Teknologi media pembelajaran bahasa di abad ke-21 yang mencakup media audio (al-Wasā'il al-Sam'iyyah), media visual (al-Wasā'il al-Baṣariyyah), dan media audiovisual (al-Wasā'il al-Sam'iyyah al-Baṣariyyah) merupakan komponen strategis yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran bahasa Arab maupun bahasa lainnya. Ketiga jenis media tersebut memiliki karakteristik dan kekuatan yang saling melengkapi: al-Sam'iyyah melatih kepekaan fonologis dan kemahiran istimā' yang menjadi fondasi seluruh keterampilan berbahasa; al-Baṣariyyah memperkuat pemahaman makna melalui representasi grafis, ikonik, dan visual yang mereduksi abstraksi; sementara al-Sam'iyyah al-Baṣariyyah menghadirkan pengalaman belajar paling mendekati komunikasi nyata dengan menstimulasi dua indera secara sinergis dan bersamaan. Meskipun demikian, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan nyata seperti kesenjangan infrastruktur, ketimpangan kompetensi digital guru, potensi distraksi, keterbatasan konten Arab berkualitas yang sesuai level, hingga persoalan etika digital tantangan-tantangan yang hanya dapat diatasi apabila guru berkomitmen untuk terus belajar, berinovasi, dan menempatkan teknologi sebagai pelayan pedagogi, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Dengan demikian, seorang guru bahasa Arab di abad ke-21 dituntut untuk tidak hanya menguasai al-kafa'ah al-lughawiyyah (kompetensi kebahasaan), tetapi juga memiliki literasi media yang tinggi, kepekaan pedagogis yang tajam, dan kesadaran etis yang matang dalam memanfaatkan setiap jenis wasīlah ta'līmiyyah secara tepat, kontekstual, dan bermakna demi terwujudnya pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

Saran

Berdasarkan seluruh hasil kajian yang telah dipaparkan, penulis menyarankan kepada para guru bahasa Arab untuk senantiasa meningkatkan kompetensi digital secara mandiri dan berkelanjutan dengan mulai mengeksplorasi dan menerapkan satu media berbasis teknologi secara konsisten di setiap siklus pembelajaran; kepada lembaga pendidikan agar menyediakan infrastruktur media yang memadai serta program pelatihan teknologi pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan bagi seluruh tenaga pengajar, bukan sekadar pelatihan insidental yang minim dampak; dan kepada para peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian empiris yang lebih mendalam tentang efektivitas komparatif ketiga jenis wasā'il ini dalam berbagai konteks, jenjang,

dan latar sosial-budaya pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, sehingga temuan akademis yang dihasilkan dapat memberikan panduan yang lebih konkret, berbasis bukti, dan benar-benar bermanfaat bagi para praktisi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Niar, dan Unik Hanifah Salsabila. "Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran." *ISLAMIKA* 3, no. 1 (2021): 123–33. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>.
- Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, dan Ibrahim Arifin. "Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digital." *SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS 62 1* (Juli 2023): 32–37. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>.
- Arsal, Fathur Riyadhi, Acep Hermawan, dan Nanang Kosim. "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Media Audio, Visual, dan Audiovisual di MTsN 1 Kota Makassar." *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2024): 155–69.
- Arsyad, Azhar. *Media Pengajaran*. Rajawali Pers, 1997.
- Aspi, Muhammad dan Syahrani. "Profesional Guru dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan." *ADIBA: Journal of Education* 2, no. 1 (2022): 64–73.
- Association for Educational Communications and Technology. "AECT Definition." 2023. <https://www.aect.org/aect/about/aect-definition>.
- Banarsari, Arum, Deviana Rizki Nurfadilah, dan Alfian Zainul Akmal. "Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Pada Abad 21." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 6, no. 1 (2023): 459. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71152>.
- Belva Saskia Permana, Lutvia Ainun Hazizah, dan Yusuf Tri Herlambang. "Teknologi Pendidikan: Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digitalisasi." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 19–28. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2702>.
- Brod, Garvin, Natalia Kucirkova, Joshua Shepherd, Dietsje Jolles, dan Inge Molenaar. "Agency in Educational Technology: Interdisciplinary Perspectives and Implications for Learning Design." *Educational Psychology Review* 35, no. 1 (2023): 25. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09749-x>.
- Daryanto. *Media Pembelajaran*. Edisi 1. Satu Nusa, 2010.
- Gramedia Literasi. *Hakikat Bahasa: Sifat, Fungsi, dan Keistimewaan Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Manusia*. 27 Juni 2023. <https://www.gramedia.com/literasi/hakikat-bahasa/>.
- Hasani, Nur, dan Umar Manshur. "Metode Eklektik dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Mengintegrasikan Qawaid wa Tarjamah dan Sam'iyah Basariyah untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara dan Menulis." *AS-SABIQUN* 7, no. 2 (2025): 336–52. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i2.5651>.
- Kamińska, Dorota, Grzegorz Zwoliński, Anna Laska-Leśniewicz, dkk. "Augmented Reality: Current and New Trends in Education." *Electronics* 12, no. 16 (2023): 3531. <https://doi.org/10.3390/electronics12163531>.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Mesra, Romi, Dyan Pratiwi, Rika Handayani, dkk. *Teknologi Pendidikan*. Disunting oleh Andri Cahyo Purnomo. PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Miles, Matthew B., dan A. M. Huberman. *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook*. 2nd ed. Sage Publications, 1994.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. 1, cet. ke-1 ed. Referensi, 2013.
- Nur Khoirotus Syifa dan Wulan Indah Fatimaul Djamilah. "Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Audio Visual." *Darussalam* 25, no. 02 (2024).

- <https://doi.org/10.58791/drs.v25i02.153>.
- Pierrès, Oriane, Markus Christen, Felix M. Schmitt-Koopmann, dan Alireza Darvishy. “Could the Use of AI in Higher Education Hinder Students With Disabilities? A Scoping Review.” *IEEE Access* 12 (2024): 27810–28.
<https://doi.org/10.1109/ACCESS.2024.3365368>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Munaya Ulil Ilmi, Siti Aisyah, Nurfadila Nurfadila, dan Rio Saputra. “Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Disrupsi.” *Journal on Education* 3, no. 01 (2021): 104–12. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i01.348>.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ke-12. Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2019.
- Sulaiman, Edy, dan Anisah Isnaini. “Implementasi Media Sam’iyyah Basyariyah Dalam Pembelajaran Mufrodhat Wan Nusus Al Masmu’ah Semester Iv PBA IAIMU Pamekasan.” *Articles. Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2024): 157–72.
<https://doi.org/10.36420/ju.v7i2.5254>.
- Van Cappelle, Frank, Vidur Chopra, Jim Ackers, dan Perman Gochyyev. “An Analysis of the Reach and Effectiveness of Distance Learning in India during School Closures Due to COVID-19.” *International Journal of Educational Development* 85 (September 2021): 102439. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102439>.
- Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Ed. 2. Yayasan Obor Indonesia, 2008.